

# Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Filsafat Humanisme sebagai Upaya Internalisasi Nilai Moral pada Mahasiswa Baru Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Tahun Angkatan 2025

Ariqa Lutfi Khoirunnisa<sup>1</sup>, Ratna Endang Widuatie<sup>2</sup>, Kirana Prandifa Aura Zamzam<sup>3</sup>, Mochamad Debry Damamhuri<sup>4</sup>, Haikal Fahlevi<sup>5</sup>, Moch. Hasan Perwira Ade<sup>6</sup>

<sup>1</sup> Universitas Jember dan [240910101051@mail.unej.ac.id](mailto:240910101051@mail.unej.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Jember dan [ratnaendang.sastr@unej.ac.id](mailto:ratnaendang.sastr@unej.ac.id)

<sup>3</sup> Universitas Jember dan [250210204178@mail.unej.ac.id](mailto:250210204178@mail.unej.ac.id)

<sup>4</sup> Universitas Jember dan [250210302061@mail.unej.ac.id](mailto:250210302061@mail.unej.ac.id)

<sup>5</sup> Universitas Jember dan [230910202114@mail.unej.ac.id](mailto:230910202114@mail.unej.ac.id)

<sup>6</sup> Universitas Jember dan [240910302059@mail.unej.ac.id](mailto:240910302059@mail.unej.ac.id)

---

## ABSTRAK

---

Fenomena menurunnya kejujuran akademik dan empati sosial di kalangan mahasiswa menunjukkan adanya krisis moral di lingkungan pendidikan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai-nilai moral pada mahasiswa baru Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember melalui mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dalam perspektif filsafat humanisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan populasi seluruh mahasiswa baru FISIP Universitas Jember tahun akademik 2025/2026. Sampel penelitian berjumlah 88 responden yang dipilih secara *purposive*, dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup dan analisis deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran moral dan empati sosial yang tinggi, ditunjukkan dengan 100% responden menyatakan pentingnya nilai moral dan bersedia membantu sesama. Namun, ditemukan adanya degradasi moral dan *moral inconsistency*, di mana 82,6% responden menyatakan mencontek kadang perlu demi nilai yang baik. Hal ini menunjukkan kesenjangan antara pengetahuan moral dan tindakan moral. Kebaruan penelitian ini terletak pada penguatan analisis internalisasi nilai moral melalui pendekatan filsafat humanisme, yang memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya. Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya penerapan pendekatan pembelajaran humanistik yang reflektif dan dialogis dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan agar nilai-nilai kemanusiaan dapat tertanam secara utuh pada diri mahasiswa.

**Kata kunci:** Pendidikan Kewarganegaraan, Filsafat Humanisme, Nilai Moral, Mahasiswa Baru, FISIP Universitas Jember

---

## ABSTRACT

---

The declining academic honesty and social empathy among university students indicate a moral crisis in higher education. This study aims to analyze the internalization of moral values among first-year students of the Faculty of Social and Political Sciences, University of Jember, through Civic Education courses from the perspective of humanistic philosophy. The study employs a descriptive quantitative approach with a population of all freshmen of the 2025/2026 academic year. The sample consisted of 88 purposively selected respondents, with data collected through closed-ended questionnaires and analyzed using descriptive percentage analysis. The results show that students generally possess high moral awareness and social empathy, as 100% of respondents acknowledged the importance of moral values and were willing to help others. However, there is evidence of moral degradation and moral inconsistency, with 82.6% of respondents agreeing that cheating is sometimes necessary for good grades. This reveals a gap between moral knowledge and moral action. The novelty of this research lies in strengthening the analysis of moral value internalization through a humanistic philosophical perspective, viewing education as the formation of the whole person. The study implies that implementing reflective and dialogical humanistic learning approaches in Civic Education is crucial to internalize human values holistically among students.

**Keywords:** Civic Education, Humanism Philosophy, Moral Values, Freshmen Students, Faculty of Social and Political Sciences, University of Jember

---

## PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan digitalisasi yang pesat, mahasiswa baru sebagai generasi akademik menghadapi tantangan besar dalam menjaga moralitas dan identitas kewargaan di tengah derasnya arus informasi dan budaya populer. Nilai-nilai luhur seperti kejujuran, empati, tanggung jawab sosial, dan gotong royong mulai tergerus oleh pola hidup individualistik serta pragmatisme akademik yang menonjolkan hasil daripada proses. Dalam konteks tersebut, mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) di perguruan tinggi bukan hanya sekadar kewajiban kurikuler, melainkan sarana strategis dalam pembentukan karakter dan internalisasi nilai moral pada mahasiswa baru. Menurut Sapriya (2017), PKN memiliki fungsi fundamental dalam membentuk warga negara yang berkarakter dan bertanggung jawab melalui penguasaan nilai-nilai dasar kebangsaan, moral, dan kemanusiaan. Perspektif filsafat humanisme memberikan landasan konseptual yang kuat bagi PKN karena menempatkan manusia sebagai pusat kesadaran moral dan agen perubahan sosial yang rasional serta memiliki tanggung jawab terhadap sesama. Filsafat ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya penguasaan pengetahuan, tetapi pengembangan potensi kemanusiaan secara utuh mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam hal ini, humanisme selaras dengan hakikat PKN yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan, yang diharapkan dapat memperkuat kesadaran moral mahasiswa di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan akan pembaharuan paradigma pendidikan moral di kalangan mahasiswa baru, karena gejala degradasi etika akademik dan krisis empati semakin marak di lingkungan kampus.

Sebagaimana dinyatakan oleh Berlian dan Dewi (2021), pendidikan kewarganegaraan merupakan "upaya efektif untuk meningkatkan kesadaran demokrasi dan hak asasi manusia di kalangan generasi muda", sementara Lickona (1991) menegaskan bahwa pembentukan karakter moral harus dimulai dari internalisasi nilai melalui proses mengetahui, merasakan, dan bertindak. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa penerapan pendekatan humanistik dalam pendidikan kewarganegaraan mampu meningkatkan kepekaan moral mahasiswa. Dengan demikian, kajian ini menjadi penting untuk meninjau hakikat pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif filsafat humanisme sebagai upaya internalisasi nilai moral pada mahasiswa baru FISIP Universitas Jember angkatan 2025, serta untuk menilai sejauh mana pendidikan kewarganegaraan berperan dalam membangun kesadaran etis dan tanggung jawab sosial di lingkungan akademik modern.

## LANDASAN TEORI

### A. Teori Perspektif Filsafat Humanisme

Kajian teori dalam penelitian ini menggunakan Teori Perspektif Filsafat Humanisme karena teori ini memberikan dasar konseptual yang kuat untuk memahami manusia sebagai makhluk bermoral, rasional, dan berbudaya yang menjadi pusat dari seluruh aktivitas pendidikan dan sosial. Filsafat humanisme menekankan pandangan bahwa manusia bukan sekadar objek dari sistem sosial, politik, atau ekonomi, melainkan subjek aktif yang memiliki kesadaran diri, kebebasan, dan tanggung jawab moral terhadap sesama. Menurut Jacques Maritain (1950) dalam karyanya *Education at the Crossroads*, pendidikan humanistik bertujuan membentuk manusia yang bebas, kreatif, dan

bertanggung jawab terhadap kebaikan bersama, bukan hanya individu yang cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kepekaan etis dan kemanusiaan yang tinggi. Sejalan dengan itu, Erich Fromm (1950) dalam *Man for Himself: An Inquiry into the Psychology of Ethics* menegaskan bahwa humanisme sejati adalah upaya untuk membangun kesadaran diri dan empati yang mendorong manusia bertindak berdasarkan cinta kasih dan tanggung jawab sosial. Humanisme menolak pandangan mekanistik yang melihat manusia hanya sebagai bagian dari struktur sistem, karena bagi humanisme, manusia adalah pusat nilai (the center of value) dan satu-satunya makhluk yang mampu memberi makna terhadap kehidupan dan dunia sekitarnya.

Dalam konteks pendidikan, teori filsafat humanisme menjadi sangat relevan karena pendidikan sejatinya merupakan proses memanusiakan manusia. Pendidikan yang berlandaskan humanisme tidak hanya berfokus pada penguasaan kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, moralitas, dan kesadaran sosial. Sapriya (2017) menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan (PKN) memiliki peran strategis dalam membentuk warga negara yang berkarakter, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran kemanusiaan yang tinggi. Oleh karena itu, penerapan filsafat humanisme dalam PKN menjadi penting untuk menumbuhkan kesadaran moral mahasiswa agar mereka mampu menjadi warga negara yang kritis, beretika, dan memiliki empati sosial. Pendekatan humanistik dalam pembelajaran menekankan pengalaman reflektif, dialog, dan pemahaman nilai kemanusiaan sebagai inti dari proses belajar. Umami, Wardoyo, dan Hermawan (2024) dalam penelitiannya yang berjudul *Implementasi Filsafat Positivisme, Progresivisme, Humanisme, dan Pancasila dalam Praktik Pendidikan* menyatakan bahwa penerapan nilai-nilai humanisme terbukti mampu meningkatkan kepekaan moral mahasiswa terhadap persoalan sosial dan memperkuat kesadaran kebangsaan dalam kehidupan akademik.

Selain itu, pendekatan humanistik juga didukung oleh bukti-bukti empiris yang menunjukkan pengaruh positifnya terhadap pembentukan karakter dan moralitas generasi muda. Berlian dan Dewi (2021) menekankan bahwa pendidikan kewarganegaraan berbasis nilai kemanusiaan efektif dalam meningkatkan kesadaran demokrasi dan hak asasi manusia di kalangan mahasiswa. Temuan serupa dikemukakan oleh Thomas Lickona (1991) dalam *Educating for Character*, bahwa pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai humanistik akan membentuk individu yang memiliki integritas, rasa tanggung jawab, serta kepedulian sosial yang kuat. Dari perspektif ini, teori humanisme bukan hanya kerangka filosofis, tetapi juga pendekatan pedagogis yang dapat memperkuat moralitas, solidaritas, dan kesadaran kemanusiaan di lingkungan pendidikan.

Secara filosofis, humanisme berakar pada pandangan bahwa manusia memiliki potensi tanpa batas untuk berkembang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Maritain (1950) menegaskan bahwa pendidikan yang sejati harus berorientasi pada "totality of human person," yaitu pengembangan manusia seutuhnya. Fromm (1947) menambahkan bahwa kesadaran diri dan kebebasan memilih menjadikan manusia makhluk etis yang harus bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. Prinsip ini relevan

dengan kondisi masyarakat modern yang menghadapi tantangan degradasi moral dan krisis empati akibat arus globalisasi dan digitalisasi. Melalui perspektif humanisme, manusia diajak untuk kembali melihat dirinya sebagai makhluk sosial yang harus menjaga nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap tindakan dan keputusan.

Dalam konteks penelitian ini, teori filsafat humanisme digunakan untuk menjelaskan bagaimana pendidikan kewarganegaraan berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai moral bagi mahasiswa baru. Mahasiswa sebagai subjek pendidikan diharapkan tidak hanya memahami norma dan aturan kewargaan, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran reflektif mengenai tanggung jawab sosial dan kemanusiaan. Pendekatan ini tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga terbukti efektif secara empiris dalam membentuk karakter mahasiswa yang lebih humanis. Penelitian Umami, Wardoyo, dan Hermawan (2024) membuktikan bahwa nilai-nilai humanistik dalam pendidikan berkontribusi pada peningkatan empati, solidaritas, dan kesadaran sosial peserta didik. Dengan demikian, teori humanisme menjadi dasar yang komprehensif dalam memahami dinamika internalisasi nilai moral dan pembentukan karakter mahasiswa di perguruan tinggi.

Berdasarkan kajian teori dan bukti empiris tersebut, maka hipotesis yang dapat dibangun adalah bahwa penerapan pendekatan humanistik dalam pendidikan kewarganegaraan berpengaruh positif terhadap peningkatan kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan identitas kebangsaan mahasiswa. Teori filsafat humanisme menyediakan kerangka konseptual yang menyatukan aspek rasional, moral, dan sosial manusia, yang selaras dengan tujuan utama pendidikan kewarganegaraan di era globalisasi. Dengan demikian, penggunaan teori ini tidak hanya relevan secara filosofis, tetapi juga aplikatif dalam menjawab tantangan pendidikan moral di masyarakat modern yang semakin kompleks dan dinamis.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teori probabilitas sebagai dasar metodologis untuk menjamin bahwa data yang diperoleh melalui kuesioner bersifat representatif terhadap populasi mahasiswa baru Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember angkatan 2025. Menurut Walpole (2013), teori probabilitas merupakan cabang ilmu statistika yang mempelajari kemungkinan terjadinya suatu peristiwa berdasarkan data empiris dan distribusi sampel, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara ilmiah. Penggunaan teori ini menjadi penting karena pengambilan data melalui kuesioner mengandung unsur ketidakpastian dan variasi individu dengan dasar probabilitas, setiap responden dianggap memiliki peluang yang sama untuk mewakili populasi. Selain itu, konsep peluang dalam probabilitas membantu peneliti menentukan jumlah sampel yang optimal dan memperkirakan margin of error dari populasi yang lebih besar. Oleh karena itu, pendekatan probabilistik dipakai agar interpretasi hasil kuesioner tidak sekadar bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki validitas inferensial yaitu dapat digunakan untuk menilai kecenderungan umum mahasiswa dalam menginternalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Dengan kata lain, teori probabilitas memperkuat keabsahan hasil penelitian

kuantitatif karena mampu menghubungkan data sampel dengan karakteristik populasi secara terukur dan sistematis. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan sejauh mana internalisasi nilai moral mahasiswa baru Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember angkatan 2025 melalui mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dalam perspektif filsafat humanisme. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa baru Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember tahun akademik 2025/2026 yang berjumlah 700 orang. Untuk menentukan jumlah responden yang akan dijadikan sampel, digunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (*margin of error*) sebesar 10%, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2} = \frac{700}{1 + 700(0,1)^2} = \frac{700}{8} = 87,5$$

Sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 88 responden yang dianggap cukup representatif untuk menggambarkan populasi dengan tingkat kepercayaan 90%. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan *purposive sampling* agar responden yang dipilih merupakan mahasiswa baru yang secara aktif menempuh perkuliahan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring (Google Form) yang berisi pernyataan tertutup dengan dua opsi jawaban, yaitu *Setuju* dan *Tidak Setuju*, untuk menilai persepsi mahasiswa terhadap internalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan kesadaran sosial. Kisi-kisi instrumen disusun berdasarkan teori humanistik Thomas Lickona (1991) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter efektif apabila peserta didik melalui tahapan memahami nilai (*knowing*), merasakan nilai (*feeling*), dan mengamalkan nilai dalam tindakan nyata (*acting*). Data hasil kuesioner dianalisis menggunakan statistik deskriptif berbentuk persentase untuk menggambarkan kecenderungan persepsi responden terhadap efektivitas pembelajaran PKn dalam menanamkan nilai-nilai moral. Pendekatan ini juga didasari oleh teori probabilitas, yang menurut Walpole (2012) menjadi landasan untuk menjamin bahwa data yang diperoleh dari sampel memiliki peluang representatif terhadap populasi secara ilmiah. Selanjutnya, hasil penelitian diinterpretasikan melalui pandangan Erich Fromm (1947) dan Jacques Maritain (1950) tentang filsafat humanisme, yang menekankan pentingnya kebebasan, kesadaran diri, dan tanggung jawab sosial sebagai landasan moral manusia. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan pada mahasiswa baru Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember dengan pendekatan yang berakar pada filsafat humanisme.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada 88 responden mahasiswa baru Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember tahun akademik 2025/2026. Instrumen kuesioner berisi 10 pernyataan tertutup dengan dua pilihan jawaban, yaitu *setuju* dan *tidak setuju*. Tujuannya adalah untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai moral dan kemanusiaan telah terinternalisasi melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam perspektif filsafat humanisme.

Secara umum, hasil kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki kesadaran moral yang cukup baik, meskipun masih ditemukan indikasi degradasi nilai dan

krisis empati dalam konteks akademik dan sosial. Adapun hasil rinci kuesioner dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Saya berusaha jujur dalam setiap tugas akademik yang saya kerjakan.



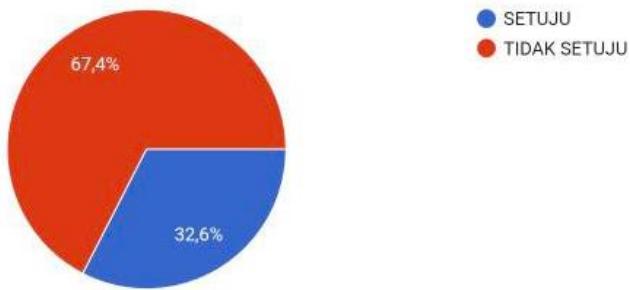
Sebanyak 98,8% responden menyatakan setuju bahwa mereka berusaha jujur dalam setiap tugas akademik yang dikerjakan, sementara 1,2% tidak setuju. Angka ini menggambarkan bahwa integritas akademik masih terjaga di kalangan mahasiswa baru, namun keberadaan responden yang tidak setuju menunjukkan adanya potensi perilaku tidak jujur yang masih perlu diwaspadai.

2. Saya merasa bertanggung jawab terhadap setiap keputusan yang saya buat di kampus.



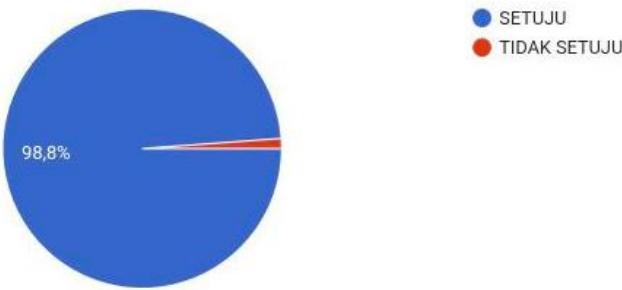
Kemudian, 100% responden menyatakan setuju bahwa mereka merasa bertanggung jawab terhadap setiap keputusan yang dibuat di kampus. Data ini mengindikasikan adanya kesadaran tanggung jawab pribadi yang tinggi, sejalan dengan konsep humanistik tentang kebebasan dan tanggung jawab moral sebagaimana ditegaskan oleh Fromm (1947) bahwa manusia adalah makhluk etis yang bebas, tetapi harus bertanggung jawab atas pilihannya.

3. Saya pernah merasa malas ikut diskusi karena ada perbedaan pandangan yang tajam.



Hasil berbeda muncul pada pernyataan ketiga, yaitu "Saya pernah merasa malas ikut diskusi karena ada perbedaan pandangan yang tajam," di mana 67,4% responden tidak setuju dan 32,6% menyatakan setuju. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas mahasiswa mampu menghargai perbedaan pendapat, sekitar sepertiga responden masih mengalami ketidaknyamanan dalam berdiskusi secara terbuka. Fenomena ini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk awal dari krisis empati dan keterbukaan berpikir di lingkungan akademik. Padahal, dalam pandangan Jacques Maritain (1950), pendidikan humanistik harus mendorong dialog dan refleksi antarpeserta didik untuk menumbuhkan kesadaran moral yang lebih matang.

4. Saya berusaha datang tepat waktu ke setiap kegiatan perkuliahan.



Pernyataan keempat, "Saya berusaha datang tepat waktu ke setiap kegiatan perkuliahan," memperoleh hasil 98,8% responden setuju dan 1,2% tidak setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa hampir seluruh mahasiswa baru FISIP Universitas Jember memiliki tingkat disiplin akademik yang tinggi. Disiplin merupakan salah satu bentuk konkret dari tanggung jawab moral, karena mencerminkan kemampuan individu dalam menghargai waktu, menghormati dosen dan teman sejawat, serta menjalankan kewajiban akademik secara konsisten.

5. Saya merasa nilai-nilai moral yang diajarkan di kampus penting bagi kehidupan saya.



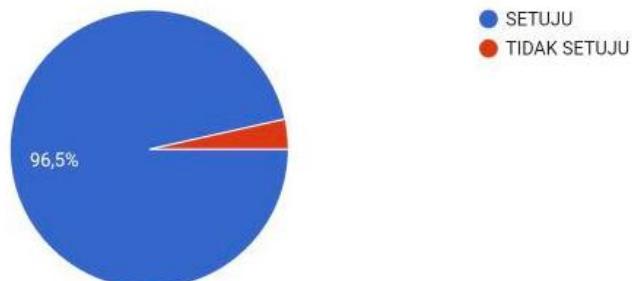
Pernyataan kelima menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) menyatakan *setuju* bahwa nilai-nilai moral yang diajarkan di kampus memiliki makna penting bagi kehidupan mereka. Hasil ini mencerminkan tingkat kesadaran moral yang sangat tinggi di kalangan mahasiswa baru FISIP Universitas Jember. Temuan ini menjadi indikator bahwa secara konseptual, mahasiswa memahami relevansi nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan rasa hormat dalam membentuk kepribadian dan perilaku sosial di lingkungan akademik maupun kehidupan sehari-hari.

6. Saya bersedia membantu teman yang mengalami kesulitan belajar.



Pernyataan keenam, "Saya bersedia membantu teman yang mengalami kesulitan belajar," memperoleh hasil 100% responden setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa baru FISIP Universitas Jember memiliki tingkat empati dan solidaritas akademik yang sangat tinggi. Sikap ini mencerminkan nilai-nilai humanistik yang menempatkan manusia sebagai makhluk sosial yang saling mendukung dan bertanggung jawab terhadap sesama.

7. Saya menerapkan nilai-nilai yang saya pelajari dalam kehidupan sehari-hari.



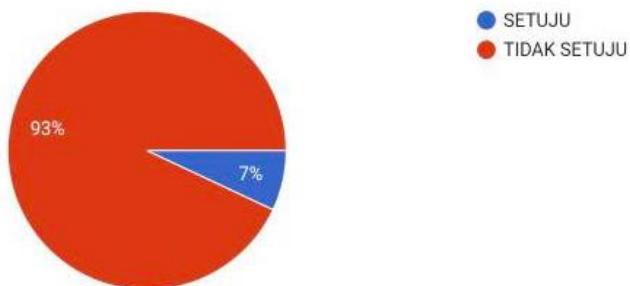
Pernyataan ketujuh, "Saya menerapkan nilai-nilai yang saya pelajari dalam kehidupan sehari-hari," menunjukkan hasil 96,5% responden setuju dan 3,5% tidak setuju. Hasil ini menggambarkan bahwa sebagian besar mahasiswa baru FISIP Universitas Jember telah berupaya menginternalisasi nilai-nilai moral yang diperoleh dari pembelajaran di kampus, meskipun masih terdapat sebagian kecil yang belum konsisten dalam penerapannya.

8. Saya menghormati mahasiswa lain meskipun memiliki pandangan yang berbeda.



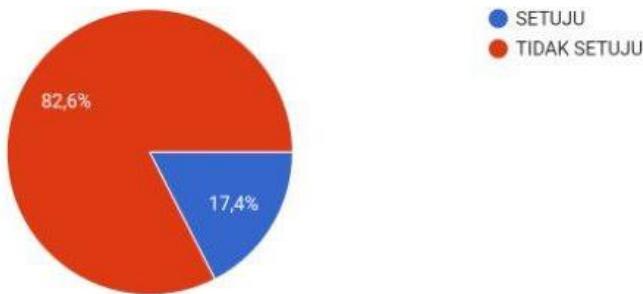
Pernyataan kedelapan, "Saya menghormati mahasiswa lain meskipun memiliki pandangan yang berbeda," memperoleh hasil 100% responden setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa baru FISIP Universitas Jember memiliki sikap toleransi yang sangat baik terhadap perbedaan pandangan di lingkungan akademik. Hasil ini mencerminkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan seperti penghargaan terhadap martabat orang lain dan keterbukaan berpikir telah menjadi bagian dari kesadaran sosial mahasiswa.

9. Saya sering mengandalkan alasan (misal: sibuk) untuk tidak memenuhi tanggung jawab.



Pernyataan kesembilan, "Saya sering mengandalkan alasan (misal: sibuk) untuk tidak memenuhi tanggung jawab," menunjukkan hasil 93% responden tidak setuju dan 7% setuju. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa baru FISIP Universitas Jember memiliki rasa tanggung jawab sosial dan akademik yang tinggi. Mayoritas mahasiswa menolak untuk mencari pembedaran atas kelalaian dalam menjalankan kewajiban, yang berarti nilai moral berupa kedisiplinan dan komitmen sudah cukup tertanam dalam diri mereka.

10. Saya merasa mencontek kadang-kadang perlu demi nilai yang baik



Pernyataan kesepuluh, "Saya merasa mencontek kadang-kadang perlu demi nilai yang baik," memperoleh hasil 82,6% responden setuju dan hanya 17,4% tidak setuju. Hasil ini menunjukkan adanya fenomena yang mengkhawatirkan, yaitu sebagian besar mahasiswa baru FISIP Universitas Jember masih memandang perilaku tidak jujur seperti mencontek sebagai hal yang dapat dibenarkan secara situasional. Kondisi ini merupakan bukti empiris adanya degradasi moral dan krisis etika akademik, di mana integritas sebagai nilai moral mulai dilemahkan oleh orientasi pragmatis terhadap pencapaian nilai atau prestasi akademik.

Dari data di atas, terlihat bahwa aspek kejujuran (butir 1 dan 10) menjadi titik lemah utama. Meskipun 98,8% mahasiswa menyatakan berusaha jujur, namun 82,6% justru menganggap mencontek dapat dibenarkan dalam situasi tertentu. Hal ini menunjukkan adanya *moral inconsistency*<sup>1</sup> kesenjangan antara kesadaran dan tindakan moral, yang merupakan tanda degradasi etika akademik. Selain itu, 32,6% mahasiswa yang merasa enggan berdiskusi karena perbedaan pendapat menunjukkan adanya krisis empati dan keterbukaan berpikir, yang berpotensi menghambat pembentukan karakter humanistik. Namun, secara keseluruhan, data juga memperlihatkan potensi positif: nilai-nilai seperti tanggung jawab (100%), empati sosial (100%), disiplin (98,8%), dan toleransi (100%) masih tertanam kuat.

Jika seluruh data tersebut diinterpretasikan secara holistik, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa baru FISIP Universitas Jember memiliki tingkat kesadaran moral dan empati sosial yang cukup tinggi secara deklaratif, namun secara praktis masih terdapat gejala degradasi moral dan krisis empati. Gejala ini terlihat dari tingginya angka persetujuan terhadap perilaku mencontek serta masih adanya sebagian mahasiswa yang enggan berdialog ketika terjadi perbedaan pendapat. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai humanistik dalam PKN belum sepenuhnya membentuk kesadaran reflektif mahasiswa terhadap tanggung jawab etisnya sebagai warga akademik.

Dari perspektif Filsafat Humanisme, hasil penelitian ini memperkuat pandangan Maritain (1950) bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk manusia yang cerdas, tetapi juga manusia yang berkarakter dan sadar akan martabat kemanusiaannya. Erich Fromm (1947) menegaskan bahwa krisis moral modern muncul ketika manusia kehilangan kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara otentik berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks ini, mahasiswa baru perlu diarahkan pada proses pembelajaran yang bersifat reflektif, dialogis, dan

<sup>1</sup> Moral inconsistency adalah ketidaksesuaian antara pengetahuan moral dan tindakan nyata, yakni ketika seseorang tahu mana yang benar tetapi tidak melakukannya (Bell et al., 2021).

partisipatif, agar nilai-nilai moral tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sosial mereka.

Sebagai solusi, penerapan pendekatan humanistik dalam pendidikan kewarganegaraan menjadi sangat relevan. Menurut Umami, Wardoyo, dan Hermawan (2024), pendekatan ini dapat diwujudkan melalui metode pembelajaran yang menekankan refleksi diri, empati, dan keterlibatan sosial mahasiswa dalam memecahkan persoalan moral di lingkungan akademik. Selain itu, strategi *character education* berbasis nilai humanistik sebagaimana dikembangkan oleh Lickona (2017) perlu diterapkan secara konsisten agar mahasiswa tidak hanya mengetahui nilai moral, tetapi juga merasakannya dan melaksanakannya dalam tindakan nyata.

Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan bahwa meskipun mahasiswa baru memiliki kesadaran moral yang relatif tinggi, masih terdapat gejala degradasi etika akademik dan krisis empati yang perlu diatasi. Perspektif filsafat humanisme memberikan dasar konseptual yang komprehensif untuk memperkuat peran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai kemanusiaan, dengan menekankan pengembangan manusia sebagai makhluk rasional, moral, dan sosial yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan terhadap sesama.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa baru Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember angkatan 2025 memiliki tingkat kesadaran moral dan empati sosial yang relatif tinggi, namun belum sepenuhnya konsisten dalam penerapannya. Meskipun nilai-nilai seperti tanggung jawab, toleransi, dan empati telah tertanam kuat, masih ditemukan gejala degradasi moral dan moral inconsistency, terutama terkait perilaku akademik seperti mencontek yang dianggap wajar oleh sebagian besar responden. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan moral dan tindakan nyata mahasiswa, yang menandakan krisis etika dan empati di lingkungan akademik.

Dari perspektif Filsafat Humanisme, fenomena tersebut mencerminkan perlunya pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral, refleksi diri, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan Kewarganegaraan berperan penting sebagai sarana internalisasi nilai-nilai kemanusiaan melalui pendekatan humanistik yang menekankan pengalaman, dialog, dan penghayatan nilai. Dengan penerapan model pembelajaran berbasis refleksi dan empati, mahasiswa diharapkan dapat menjadi individu yang tidak hanya memahami nilai moral, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan akademik dan sosial. Oleh karena itu, penerapan pendekatan humanistik dalam Pendidikan Kewarganegaraan menjadi strategi efektif untuk membentuk mahasiswa yang berkarakter, berintegritas, dan memiliki kesadaran kemanusiaan yang utuh.

## REFERENSI

- Bell, K., Carol, D., Ellertson, F., Charles, M., William, I., 2021. Moral Development in Business Ethics : An Examination and Critique. *J. Bus. Ethics* 170, 429–448. <https://doi.org/10.1007/s10551-019-04351-0>
- Berlian, D., 2021. URGensi PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEWUJUDKAN HAK ASASI

- MANUSIA Roja Khalda Berlian , Dinie Anggraeni Dewi juga sebuah pandangan hidup suatu bangsa . Selain itu , dalam konsepsi demokrasi terdapat efektif . Karena dalam pendidikan kewarganegaraan di 9, 486–498.
- Fromm, E., 1947. *Man for Himself: An Inquiry into the Psychology of Ethics*. New York Rinehart.
- Lickona, T., 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New YorkBantam Books.
- Maritain, J., 1950. *Education at the Crossroads*. Yale Univ. Press.
- Newbold, Carlson, & T., 2013. *Statistics for Business and Economics*. Pearson Education.
- Sapriya, 2017. *Pendidikan Kewarganegaraan: Konsep dan Implementasi di Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 7, 401–406.
- Umami, Wardoyo, & H., 2024. Implementasi Filsafat Positivisme, Progresivisme, Humanisme, dan Pancasila dalam Praktik Pendidikan. *J. Civilia J. Ilmu Pendidikan, Sos. dan Hum.* 3, 362–369.
- Walpole, 2012. *Probability and Statistics for Engineers and Scientists*. Pearson Education.